

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara multikultural terbesar, hal ini dapat dilihat dari kondisi sosial, budaya, agama maupun geografis yang beragam dan luas. Sebagaimana yang dikutip oleh Ainul Yaqin:

keragaman agama dan kepercayaan, suku yang terpecah di lebih dari 17.000 pulau, keunikan bahasa daerah yang menempati jumlah terbanyak di dunia (lebih dari 500 bahasa daerah) selain itu penduduk Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Kristen protestan, Katolik, Hindu, Budha, Kong Hu Chu serta berbagai aliran kepercayaan.¹

Keragaman tersebut pada satu sisi merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila satu sama lain bersinergi dan saling bekerja sama untuk membangun bangsa. Namun pada sisi lain, kemajemukan tersebut apabila tidak dikelola dan dibina dengan tepat dan baik akan menjadi pemicu dan penyulut konflik dan kekerasan yang dapat menggoyahkan sendi-sendi kehidupan berbangsa.

Jika dilacak, akar penyebab konflik antara satu wilayah dengan wilayah lainnya menurut Ngainun Naim memang cukup beragam. Ada faktor kesenjangan ekonomi, perseteruan politik, perebutan kekuasaan, atau persaingan antar agama. Namun demikian, dari sebagian besar konflik dan kekerasan yang ada, agama dinilai menjadi salah satu faktor yang ikut andil

¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural : Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 3.

sebagai pemicu.² Contoh dari beberapa konflik yang telah terjadi di negeri ini dan itu semua muncul akibat adanya rasa sentimen dan egoisme agama, etnis, ras, suku dan golongan tertentu dalam mengklaim kebenarannya terhadap golongan lain yaitu seperti Poso, Ambon, Aceh, Sampit, Mataram, Kupang dan masih banyak daerah lainnya. Potensi konflik di daerah rawan konflik tersebut, dikarenakan telah terkikisnya sikap toleransi dan solidaritas antar sesama dalam menyikapi perbedaan itu. Maka untuk tidak berkembang konflik yang lebih besar, perlu kita menanamkan pentingnya pemahaman tentang multikulturalisme untuk menghargai adanya perbedaan itu.

Studi multikulturalisme adalah salah satu upaya penyelenggaraan atas keragaman, baik dalam pendidikan sekolah maupun pendidikan diluar sekolah serta dengan seminar, diskusi, budaya dan juga agama, sebagai kekuatan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa yang damai, tanpa konflik-konflik yang berarti. Jadi Pengenalan atas multikulturalisme menjadi penting diselenggarakan, di tengah keberagaman masyarakat. Masyarakat tidak hanya diajarkan atau dikenalkan tentang adanya pluralitas di sekelilingnya, melainkan diarahkan dan dituntut mempunyai persepsi yang baik tentang realitas tersebut.

Pendidikan menurut Tilaar adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

² Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2008), 15.

mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.³

Masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan negara itu.

Pendidikan menurut pandangan Islam sebagaimana yang dikutip oleh Zuharini:

Pendidikan merupakan bagian dari tugas kehalifahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab. Kemudian pertanggung jawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan, oleh karenanya Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaflikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam peraktek kependidikan.⁴

Pengajaran agama berkaitan dengan proses pendidikan dalam lembaga pendidikan formal dan nonformal. Pengajaran agama dengan jelas telah diatur di dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 12 ayat (1a) dengan jelas menyebutkan bahwa, pengajaran agama di dalam undang-undang tersebut disebutkan pendidikan agama harus diberikan disemua satuan pendidikan baik formal maupun nonformal. Bahkan di dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah

³ H.A.R Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta: Kompas), 233.

⁴ Zuhairini, *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: bunyi aksara, 1995), 98.

asing harus memberikan pelajaran agama dari pengajar yang seagama dengan peserta-didik.⁵

Menurut Mudjia Raharjo di antara fungsi pendidikan yang menonjol adalah sebagai wahana proses alih nilai. Maka nampak sekali bahwa pendidikan agama adalah sebuah kemestian bagi upaya perbaikan kehidupan agama dan moral demi masa depan bangsa yang lebih baik.⁶ Melalui pendidikanlah penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian pendidikan agama yang selama ini seolah mengalami alienasi di tengah realitas kependidikan nasional harus segera diusahakan penataannya kembali. Hal ini juga berarti bahwa upaya reaktualisasi pendidikan agama yang sesuai dengan realitas social menjadi hal yang tidak dapat dinafikan. Tanpa usaha tersebut sangat sulit untuk menjadikan pendidikan agama sebagai salah satu soko guru pembangun kehidupan moral yang senyatanya sangat diperlukan di negeri ini.

Pendidikan agama berwawasan multikultural yang selama ini kita kenal menurut Fauzi Ibrahim merupakan salah satu langkah strategis untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Indonesia, terutama generasi muda. Agar mereka lebih memahami dan mampu mengejawantahkan wacana multikultural bukan hanya sekedar wacana, tetapi mampu diimplementasikan dalam bentuk interaksi kehidupan sosiasl sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan multikultural sangat penting kita galakkan sejak dini di negeri ini.

⁵ Undang-undang Republik Indonesia. No.22 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2003), 11.

⁶ Mudjia Raharjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Social Dan Keagamaan* (Malang: UIN Press, 2006), 49.

Dan tentunya penanaman terhadap paham multikulturalisme dan pluralisme itu memang seharusnya dimulai dari lembaga-lembaga pendidikan. Karena pendidikan multikultural merupakan langkah untuk menanggulangi desintegrasi bangsa yang disebabkan oleh konflik perbedaan.⁷

Pengembangan faham multikultural dalam masyarakat tidak akan pernah terbentuk dengan sendirinya. Dibutuhkan proses yang panjang dan sistematis. Paham multikultural sebagai entitas yang paling asasi dalam membentuk hubungan harmonis kemasyarakatan ini harus tertanam semenjak dini, dan salah satu lembaga yang tepat untuk menanamkan dan mengembangkannya adalah lembaga sekolah, melalui kurikulum pendidikan yang akomodatif terhadap kepentingan ini. Dalam konteks ini, tentu saja pengajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah harus memuat kurikulum yang berwawasan multikultural.

Upaya pembinaan toleransi di sekolah yang didasari dengan akhlak mulia berkaitan langsung dengan pendidikan agama yang di dalamnya juga mengajarkan tentang akhlak mulia. Untuk itu guru pendidikan agama memiliki peranan penting untuk menanamkan sikap toleransi antar umat beragama, terlebih di SMA yang siswanya heterogen.

Sehubungan dengan hal tersebut Ametembun seperti yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah menyatakan, “guru sebagai orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual maupun secara klasikal baik di sekolah maupun diluar sekolah

⁷ Moh Fauzi Ibrahim, Rancang Bangun Pendidikan Multikultural Di Indonesia, <http://www.Google.com>, diakses pada 20 Februari 2015.

minimal harus memiliki dasar dasar kompetensi sebagai wewenang dalam menjalankan tugasnya”.⁸

Oleh karenanya seorang guru perlu memiliki kepribadian, menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar sebagai kompetensinya. Tanpa hal tersebut guru akan gagal dalam melaksanakan tugasnya. Karena kompetensi mengajar harus dimiliki oleh seorang guru yang merupakan kecakapan atau keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan.

SMAN 2 Kediri merupakan salah satu sekolah menengah tingkat atas yang bisa dikatakan salah satu sekolah terfavorit dikawasan krasidenan Kediri. Penegasan dari kepala sekolah dan guru Agama Islam di SMAN 2 Kediri bahwa siswa-siswi yang beragama Islam sendiri khususnya, di SMAN 2 Kediri juga terdapat keaneragaman madzhab atau organisasi islam yakni Muhammadiyah, NU, LDII, wahidiyah dan lain sebagainya.

Tidak hanya itu, mereka (siswa minoritas) ada yang berasal dari daerah luar wilayah Kediri bahkan dari daerah luar Jawa yakni Papua yang saat ini menjadi program perekrutan siswa yang berasal dari Papua dan tentunya memiliki berbagai perbedaan dengan siswa-siswi yang mayoritas dari daerah Kediri, baik dari bahasa, adat, kebiasaan, pola hidup dan lain sebagainya. Dan setelah lulus sekolah pun para siswa disana hampir semuanya melanjutkan ke perguruan tinggi negeri favorit di luar Kediri seperti

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), 33.

Malang, Surabaya dan lain sebagainya yang mayoritas mahasiswanya memiliki latar belakang yang berbeda.

Oleh karena itu dimungkinkan bahwa Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural telah berlangsung di sekolah tersebut karena melihat fenomena-fenomena yang telah ada yakni guru dalam menyampaikan materi PAI tentang fiqih misalnya, guru tidak condong pada satu pendapat madzhab saja melainkan menjelaskan pendapat madzhab yang lainnya juga. Jadi guru dalam memberikan materi PAI telah memperhatikan latar belakang siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam juga mampu untuk menanamkan pada diri siswa bahwa toleransi antar umat beragama dan dapat menjadikan suatu kerjasama yang baik antara mereka dan menghilangkan prasangka-prasangka yang salah sehingga mengikis adanya ketegangan antar siswa yang berlainan agama. Usaha tersebut akan dapat membuahkan hasil yakni terciptanya kerukunan antar umat beragama dan meminimalkan terjadinya konflik lahir maupun batin dari diri siswa selaku komunitas terbesar di SMAN 2 Kediri.

Untuk memperbaiki pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Asri Budiningsih, yaitu terlebih dahulu harus mengetahui bagaimana manusia belajar dan bagaimana cara mengajarnya. Kedua kegiatan tersebut dalam rangka memahami cara manusia mengkonstruksi pengetahuannya tentang objek-objek dan peristiwa-peristiwa yang dijumpai selama

kehidupannya. Manusia akan mencari dan menggunakan hal-hal atau peralatan yang dapat membantu memahami pengalamannya.⁹

Agar dapat memfungsikan dan merealisasikan hal tersebut, diperlukan suatu cara yang sistematis, terencana, berdasarkan pendekatan interdisipliner serta mensintensikan pendidikan islam dengan disiplin atau konsep paradigma lain. Karena perkembangan masyarakat semakin kompleks dan tentunya akan mengarahkan potensi yang ada pada diri manusia dengan cepat berdasarkan pengalaman-pengalaman yang didapat dari kompleksitas sosial masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dalam skripsi ini peneliti mengambil judul **“PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 KEDIRI”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti membahas dengan berbagai fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMAN 2 Kediri?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMAN 2 Kediri?
3. Bagaimanakah hasil dari pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMAN 2 Kediri?

⁹ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 56.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMAN 2 Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam Berwawasan Multikultural di SMAN 2 Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan hasil dari pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMAN 2 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah menentukan tujuan, selanjutnya menentukan kegunaan penelitian atau manfaat dari dilaksanakannya suatu penelitian, baik untuk pengembangan teori, bagi peneliti, lembaga pendidikan maupun khalayak umum. Karena secara rinci guna penelitian adalah dijadikan peta yang menggambarkan tentang suatu keadaan, sarana diagnosis mencari sebab akibat, menyusun kebijakan, melukiskan kemampuan dalam pembiayaan, pembekalan tenaga kerja dan lain-lain. Adapun dalam penelitian ini memiliki kegunaan, yakni sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan, adalah sebagai pengetahuan dalam mengembangkan kualitas pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yang diterapkan di lembaga pendidikan.

2. Bagi Peneliti, adalah sebagai pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural.
3. Bagi khalayak umum adalah sebagai pengetahuan atau informasi untuk menambah partisipasi dan kepedulian terhadap pendidikan.